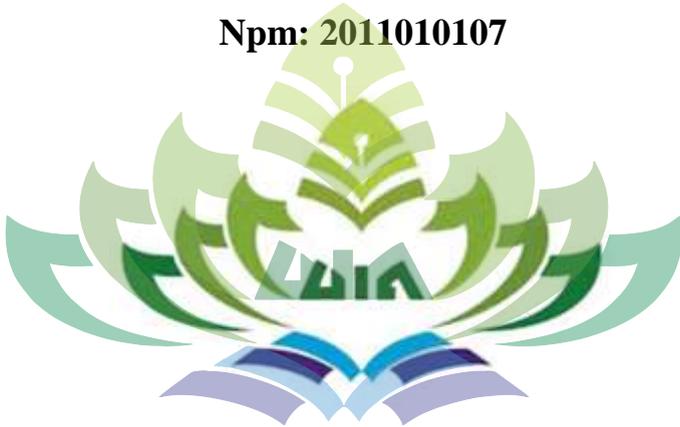


**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
LITERASI DIGITAL KURIKULUM  
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG  
UDIK LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

**Nada Putri Pertiwi**

**Npm: 2011010107**



**Program Studi: Pendidikan Agama Islam**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 1446/2024**

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN  
LITERASI DIGITAL KURIKULUM  
MERDEKA PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG  
UDIK LAMPUNG TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh:**

**Nada Putri Pertiwi**

**Npm: 2011010107**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing 1 : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.**

**Pembimbing 2 : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 1446 H/2024**

## ABSTRAK

Pembelajaran menggunakan literasi digital memang lebih menyenangkan peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih faham dengan apa yang di sampaikan oleh pendidik, dan dengan adanya kurikulum merdeka siswa harus jadi lebih aktif dan ambis dalam belajarnya dan pembelajaran menggunakan literasi digital itu lebih memudahkan pedidik dan peserta didik dalam belajarnya, akan tetapi penggunaan literasi digital juga dapat membahayakan peserta didik dalam menggunakan literasi digital, tergantung peserta didiknya bagaimana cara dia dalam menggunakan, oleh karena itu peran guru pendidikan agama islam di sini adalah menasehati ataupun memberi motivasi kepada peserta didik supaya bijak dan baik dalam menggunakan digital khususnya pada saat jam pembelajaran di sekolah di mulai di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur dalam pembelajarannya boleh menggunakan smartphone tetapi dibatasi karena pendidik takut akan ada kehilangan ataupun peserta didik itu tidak bijak dalam menggunakan smartphone.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana cara guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan konstruksi literasi digital di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur dan Untuk menganalisis peran guru dalam mengontruksi literasi digital pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Pada skripsi ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Dengan Lokasi penelitian ini berada di Sekolah SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur, Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pembelajaran menggunakan literasi digital digital di SMA Negeri 1 Sekampung Udik sudah di terapkan karena adanya kurikulum merdeka siswa harus aktif, ambis dan semangat dalam belajarnya, siswa senang ketika pembelajaran di SMA Negeri 1 Sekampung Udik sudah menggunakan literasi digital mereka jadi lebih nyambung dan lebih faham ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran, tetapi tidak terlepas dari pantauan bapak ibu guru ketika merka menggunakan smartphone dalam belajarnya, karena pendidik takut akan ada kehilangan dan disalahgunakan dalam penggunaan literasi digital, oleh karena itu penggunaan digital dalam belajar saat ini sangat di anjurkan oleh pemerintah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

**Kata Kunci: Peran Guru, Literasi Digital.**

## ***ABSTRACT***

Learning using digital literacy is indeed more enjoyable, students become more active and understand better what is conveyed by educators, and with the existence of an independent curriculum students must become more active and ambitious in their learning and learning using digital literacy makes it easier for teachers and students to learn. learning, however the use of digital literacy can also endanger students in using digital literacy, depending on the students how they use it, therefore the role of the Islamic religious education teacher here is to advise or motivate students to be wise and good in using it. digital, especially when learning hours at school start at SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur in their learning, they are allowed to use smartphones but are limited because educators are afraid that there will be losses or that students are not wise in using smartphones.

The aim of this research is to find out how Islamic religious education teachers carry out digital literacy construction at SMA Negeri 1 Sekampung Udik East Lampung and to analyze the role of teachers in constructing digital literacy in Islamic religious education subjects. In this thesis a qualitative descriptive approach is used. This research is a type of field research. The location of this research is at SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur, Lampung Province. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques.

The results of this research show that learning using digital literacy at SMA Negeri 1 Sekampung Udik has been implemented because of the independent curriculum, students must be active, ambitious and enthusiastic in their learning, students are happy when learning at SMA Negeri 1 Sekampung Udik has used digital literacy, so they more connected and more understanding when educators deliver learning material, but this cannot be separated from the monitoring of teachers when they use smartphones in their learning, because educators are afraid that there will be loss and misuse in the use of digital literacy, therefore the use of digital in learning is currently very popular recommended by the government, especially in Islamic religious education subjects.

**Kata Kunci: The Role Of Teachers, Just Digital Literacy**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 70326*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Nada Putri Pertiwi

NPM :2011010107

Jurusan/Prodi :Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkandalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2024

Penulis



**Nada Putri Pertiwi**  
**NPM 2011010107**



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur**

Nama : Nada Putri Pertiwi

NPM : 20211010107

Prodi : Pendidikan Agama Islam

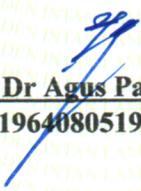
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

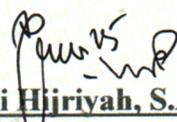
Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Agus Pahrudin M.Pd.**  
**NIP. 196408051991031008**

  
**Dr. Heru Juabdin Sada M.Pd. I**  
**NIP. 198409072015031001**

Mengetahui  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Umi Hjriyah, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 1997205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU DALAM MENKONSTRUKSI LITERASI DIGITAL KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR**, disusun oleh: **Nada Putri Pertiwi, NPM: 2011010107**, Prodi Pendidikan Agama Islam Telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung** pada hari/tanggal: **Senin 10 Juni 2024**

**TIM MUNAQOSYAH SKRIPSI**

**Ketua Sidang** : Prof. Dr. Drs Imam Syaff'i M.Ag.(.....)

**Sekretaris** : Agus Susanti M.Pd. (.....)

**Penguji Utama** : Dr. Baharudin M.Pd. (.....)

**Penguji Pendamping I** : Prof. Dr. Agus Pahrudin M.Pd. (.....)

**Penguji Pendamping II** : Dr. Heru Juabdin Sada M.Pd. I.(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**  
**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayahnyalah penulis dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur”. Allah humma sholli,,ala sayyidina Muhammad Wa`ala ali sayyidina Muhammad SAW, Sholawat dan salam bahagia Allah SWT mudah- mudahan selalu terlimpah curahkan kepada baginda Rasulillah SAW, mudah-mudahan kita semua yang membaca sholawat menjadikan kita sebagai umat yang mendapatkan syafa`at di hari kiamat, aamiin. Dengan rasa syukur, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Arnaim dan Ibuku Rofiqoh, terimakasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta do`a yang tiada hentinya juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Selanjutnya, terimakasih kepada Nenekku Aminah, mas iwan, mas agung, pakde thamrin bude siti ummayah, serta keluarga ku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do`a yang tiada henti serta telah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nada Putri Pertiwi, dilahirkan di Kemiling Gunung Sugih Besar Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 15 juni 2001, anak satu satunya dari pasangan bernama Arnaim dan Rofiqoh.

Penidikan penulis dari TK Masyariqul Anwar Pugung Raharjo (2007-2008), SD Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar Pugung Raharjo (2008-2014), SMPN 2 Gunung Pasir Jaya (2014-2017), SMAN 1 Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai dari semester 1 tahun akademik 2020/2021.

Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Banyumas Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 7 Bandar Lampung. Selama menempuh pendidikan strata satu penulis mengikuti organisasi yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia( PMII) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam pada bidang PSDM.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat teriring salam tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa’atnya diyaumul qiyamah kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik berupa materil ataupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Agus Pahrudin M.Pd. selaku Pembimbing I yang dengan selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada M.Pd.I selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai
6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpusatakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Ibu nafsiah M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Bapak Ahmad Nurjamil dan Ibu Fauziah selaku guru Pendidikan Agama Islam, waka kurikulum Ibu Evi serta peserta didik Sekolah SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (HMJ PAI UIN RIL) yang telah memberi ruang bagi penulis untuk belajar mandiri dan berani.
11. Kepada sahabat terkasih Claudia Angelianti, Devi Silviyani, Arum Islahatun Alima, Dinda Arista Dewi, Amelia Soleha, Dian Priyatna, senantiasa mendukung dan menghibur penulis dikala berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, khususnya kelas C yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sangat berjasa membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas nantinya akan menjadi ladang pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Penulis pun menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,     Maret 2024  
Penulis



**Nada Putri Pert**  
**NPM 2011010107**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	7
C. Fokus Dan Subfokus Penelitian .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Peran .....	23
B. Guru .....	28
C. Mengkontruksi .....	32
D. Literasi Digital .....	34
E. Kurikulum Merdeka .....	49
F. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	53
G. Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka .....	62

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Profil Sekolah	
1. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah .....	71
2. Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Sekolah ....	71
3. Data Jumlah Peserta Didik .....	76
B. Penyajian Data Dan Fakta Penelitian .....	84
1. Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	88
2. Cara Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Konstruksi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	95

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Dan Data Penelitian	
1. Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	103
2. Cara Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Konstruksi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	104
B. Temuan Penelitian .....	117

### **BAB V**

A. Kesimpulan .....	119
B. Rekomendasi .....	20

### **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1 Profil Sekolah .....	71
3.2 Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan .....	76
3.3 Jumlah Peserta Didik .....	79
3.4 Rombongan Belajar Kurikulum Merdeka .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi Penelitian

Lampiran II Pedoman Wawancara Penelitian

Lmpiran III Pedoman Dokumentasi

Lampiran IV Modul Ajar

Lampiran V Dokumentasi Wawancara

Lampiran VI Dokumentasi Siswa SMAN 1 Sekampung Udik  
Lampung Timur

Lampiran VII Surat Pra Penelitian

Lampiran VIII Balasan Surat Pra Penelitian

Lampira IX Surat Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk mengetahui batasan pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengkontruksi Literasi Digital Siswa Kelas X Pada Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur**”

#### 1. Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. <sup>1</sup>Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role).

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang

---

<sup>1</sup> Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 86.

<sup>2</sup> Kustini, Opcit, . Hal. 7.

terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Jadi peran yang dimaksud disini adalah peran sebagai guru pendidikan agama islam yang menggunakan literasi digital dalam pembelajaran seiring berjalannya waktu dan seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi pembelajaran menggunakan literasi digital justru lebih mudah dan lebih efisien waktu oleh karena itu peneliti berminat melakukan penelitian ini.

## 2. Guru

Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan, mu'addib. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek cognitive, affective dan psychomotor.<sup>5</sup>

Zakiah Drajad dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik

---

<sup>3</sup> Ali Syaifullah, "Filsafat dan Pendidikan", (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 14

<sup>4</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

<sup>5</sup> Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 70

profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagai tanggung jawab pendidikan.<sup>6</sup>

Dengan begitu pengertian guru agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai mahluk individu yang mandiri.<sup>7</sup> Jadi menjadi seorang guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma-norma di tengah-tengah masyarakat.

Jadi guru pendidikan agama islam yang dimaksud disini adalah guru yang akan membentuk moral dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi dan membangun peserta didik bijak dalam bersosial media dan dapat menggunakan literasi digital itu lebih baik lagi. Oleh Karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini

### 3. Mengkontruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>8</sup> Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (construction meaning) adalah makna yang

---

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal 39

<sup>7</sup> Muhamad Nurudin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

<sup>8</sup> Alwi, hasan, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Balai Pustaka

terdapat dalam konstruksi kebahasaan.<sup>9</sup>Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan, konstruksi dapat juga didefenisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah).

Kata Konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang sangat sulit untuk dipahami dan disepakati kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefenisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa defenisi konstruksi berdasarkan konsteksnya perlu dibedakan atas dasar :proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan. Dari beberapa uraian diatas defenisi makna konstruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada didalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan peraturan daerah. Konstruksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung (building construction), pembangunan prasana sipil (Civil Engineer), dan instalasi mekanikal dan elektrik. Walaupun kegiatan konstruksi dikenal sebagai suatu pekerjaan, tetapi dalam kenyataannya konstruksi merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa pekerjaan lain yang berbeda yang dirangkai menjadi satu unit bangunan, itulah sebabnya ada bidang/sub bidang yang dikenal sebagai klasifikasi.

Konstruksi yang dimaksud disini adalah membangun ataupun membentuk pembelajaran menggunakan literasi digital dengan bijaksana dan baik supaya peserta didik dalam menggunakan literasi digital tidak hanya untuk bermain game dan hal yang tidak bermanfaat lainnya.

---

<sup>9</sup> Sywandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa

#### 4. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat digital dan fasilitas untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat media ekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan aksi sosial yang konstruktif.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Paul Gilster dalam bukunya Didik Suhardi menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer.<sup>11</sup> Secara sederhana nya literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan penggunaan teknologi secara bermakna.

Literasi digital yang dimaksud disini adalah alat ataupun media pembelajaran yang digunakan seperti PPT, Video pembelajaran, kemudian yang dimaksud literasi disini adalah membaca karena sebelum pembelajaran di mulai kurikulum merdeka ini diwajibkan para peserta didik itu membaca Al-Qur'an ataupun smartphone dan laptop dalam pembelajaran oleh Karena itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini.

#### 5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran Intrakulikuler yang beragam dimana kontenakan lebih optimal dan esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dsapat disesuaikan dengan kebutuhan belajardan minat peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> A. Martin, —A European Framework for Digital Literacy, I Jurnal Article 6 Av 1 (2006): 155.

<sup>11</sup> Didik Suhardi, Materi Pendukung Literasi Digital (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Kurikulum Merdeka,” <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>

## 6. Mata Peajaran Pendidikan Agama Islam

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam

Kemudian yang dimaksud dengan pelajaran pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik bagaimana cara berakhlak dan bermedia sosial ataupun berliterasi digital dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

## 7. SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur

Sekolah SMA Negeri 1 Sekampung udik Lampung Timur diberi nama Nama Sekolah SMAN 1 SEKAMPUNG UDIK Nomor Pokok Sekolah Nasional adalah 10814057 kemudian Pendidikan adalah SMA Status Sekolah Jenjang Negeri Alamat Sekolah nya terletak di JL. IR. SUTAMI KM.36 dengan RT/RW 3 / 2 kemudian terletak di Dosun II nama kelurahannya adalah Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung Kode Pos 34183 kemudian letak geografis nya Lintang -5 Bujur 105.

## B. Latar Belakang Masalah

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby mengartikan literasi secara sempit yaitu, literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe dan Kaplan dan Graff yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal. Yang befokus pada kecakapan berfikir rasional. Kecakapan berfikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Kegiatan literasi dapat dilakukan di manapun, baik di kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Unesco dalam Aijaz Ahmad Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, maka setiap individu akan mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya kegiatan literasi seabiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Esti Swastika Sari, "Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY".  
Jurnal Litera. Vol. 16.No. 1, April 2017, hal 106

Media digital saat ini menjadi media yang digunakan untuk memudahkan penggunanya bertukar informasi dan berkomunikasi. Banyak platform dalam media digital yang digunakan sebagai sumber informasi. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan media digital sangat pesat.

Organisasi nirlaba yaitu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan hasil survey yang dilakukan organisasi tersebut, bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 51,8% (133,7 juta orang) dari 256,2 juta penduduk Indonesia.<sup>14</sup> Hal yang menarik dari survei 2016 ini adalah persebaran pengguna internet berdasarkan umur tidak cukup merata. Data menunjukkan pada kelompok usia 10-24 tahun pengguna internet sebesar 18,4%, usia 25-34 tahun sebesar 24,4%, usia 35-44 tahun sebesar 29,2 %, usia 45-54 tahun sebesar 18%, dan usia 55 tahun ke atas sebesar 10%.<sup>15</sup> Data terbaru terlansir dari laporan platform digital report, We Are Social, dari 277,7 juta penduduk Indonesia, terdapat 204,7 juta pengguna internet di tanah air per Januari 2022. Jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>16</sup> Fakta dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bisa dijumpai di mana-mana seperti pusat perbelanjaan, taman bermain, pusat transportasi, tempat makan, dan lain-lain, anak-anak yang bahkan di bawah umur 10 tahun sudah memegang gawainya. Gawai diberikan dengan dalih agar anak tidak menangis atau tidak mengganggu aktivitas orang tuanya. Akses yang dijangkau beragam, mulai dari permainan hingga menonton konten yang ada di youtube. Perubahan penggunaan media sosial terus bertambah menurut hasil survey APJII.

Berkembangnya peralatan digital dan akses terhadap informasi dalam bentuk digital memunculkan peluang sekaligus

---

<sup>14</sup> I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan Literasi Digital Jurnal Statistika, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020, hal. 169.

<sup>15</sup> Novi Kurnia, dkk., Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet, (Yogyakarta: XXX, 2017), hal. 4.

<sup>16</sup> Cindy Mutia Annur, Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2>

tantangan. Jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang, dan mereka kerap kali menggunakan telepon pintar (smartphone), komputer personal, maupun laptop, selama lebih kurang 5 jam per harinya untuk berinternet. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mitchell Kapoor memperlihatkan bahwa generasi muda pada dasarnya memiliki keahlian dalam mengakses media digital saat ini, tetapi mereka belum mengimbangi kemampuannya dalam menggunakan media digital untuk memperoleh informasi untuk mengembangkan potensi dan kapasitas diri. Kondisi yang dialami generasi muda tersebut, tidak didukung konten dan informasi media digital berkualitas yang memiliki keragaman jenis, relevansi dan keabsahannya.<sup>17</sup> Mereka lebih banyak melihat tanpa memahami atau bahkan mempelajari cara bermedia sosial yang bijak.

Pendidikan menurut UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat dari adanya sebuah perubahan setelah

---

<sup>17</sup> Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*, (Bandung: 2020), hal. 2.

<sup>18</sup> Amos Noelaka, Grace Amalia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 11.

melaksanakan pendidikan. Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>19</sup>

Sepanjang sejarahnya, pendidikan merupakan aspek terpenting bagi manusia. Sebab, hanya melalui pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan atau dengan kata lain merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.<sup>20</sup>

Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka, ada pula keluarga yang memilih tinggal berjauhan karena pekerjaan, belum lagi keluarga yang bermasalah, atau kondisi perceraian. Fungsi keluarga yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan karakter terhadap anak menjadi tidak terpenuhi karena faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan ada peran signifikan dari sekolah untuk mengganti peran keluarga sebagai tempat pendidikan karakter anak.<sup>21</sup>

Seiring perkembangan internet dan kemudahan mengakses cyberworld, terdapat pula berbagai konten negatif, semisal konten yang berisi berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Dinyatakan oleh

---

<sup>19</sup> Deasy Ariyati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis", (Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional tentang Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, yang diselenggarakan oleh Universitas Jember).

<sup>20</sup> Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Siti Komariah, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2a, (Desember 2017), hal. 84.

<sup>21</sup> Deasy Ariyati, loc. Cit.

Kemendikbud, bahwa keberadaan konten negatif yang merusak ekosistem digital saat ini dapat diatasi dengan membangun kesadaran setiap individu. Munculnya berbagai macam konten yang menargetkan warganet sebagai konsumennya, perlu disikapi dengan cermat. Kompetensi literasi digital di abad ke-21 menjadi keterampilan yang penting dalam menyikapi perkembangan teknologi dan internet dewasa ini.<sup>22</sup>

Tak bisa dipungkiri lagi masyarakat khususnya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menghabiskan waktunya di rumah bersama gawainya. Hal ini menambah hasil riset penggunaan gawai masyarakat dalam sehari. Penggunaan media sosial bagi mereka yang tidak cermat dalam penggunaannya akan membentuk karakter tersendiri, karena mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Dunia pendidikan harus segera menanggapi masalah literasi digital dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah.<sup>23</sup>

Setelah saya survei di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung timur, peneliti mewawancarai beberapa siswa dan siswa tersebut berbicara bahwa membaca buku adalah pembelajaran yang sangat membosankan, mereka lebih tertarik belajar menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran, PPT, dan pod cast, mereka berbicara bahwa pembelajaran seperti itu lebih nyambung dengan apa yang disampaikan. Lalu peran guru disini maksudnya adalah guru harus mampu menyajikan materi pendidikan agama islam dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai –nilai agama, etika berkomunikasi dalam dunia maya, serta keterampilan dalam menggunakan sumber daya digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidik di SMA Negeri 1 Sekampung Udik juga menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran yang bertujuan untuk supaya peserta didik itu menggunakan literasi digitalnya dengan baik, dan pendidik juga

---

<sup>22</sup> 13 Feri Sulianta, loc. Cit.

<sup>23</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hal. 107.

selalu menayangkan video video tata cara sholat dan tata cara mengkafani jenazah pada mata pelajaran fiqih. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digital yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital. karena di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung timur itu para peserta didiknya belum bijak dalam menggunakan digital, mereka lebih mementingkan main game dan bermain yang tidak penting dalam berdigital. Dan di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur juga peserta didiknya belum bisa mengoptimalkan laptop dengan baik pendidik selalu memerintahkan peserta didik untuk membuat PPT dan video pembelajaran tetapi peserta didik lebih memilih membayar orang warnet untuk menyelesaikan tugasnya sebenarnya banyak warnet yang mau membantu peserta didik dalam belajar tetapi peserta didiknya tidak mau. Tetapi ada juga peserta didik yang sudah bisa menggunakan PPT dan mencari template PPT tidak semua peserta didik itu tidak bisa menggunakan media pembelajaran seperti PPT. kemudian peserta didik di sana itu sudah bisa membuat film yang berjudul peri si kecil. Oleh karena itu guru pendidikan agama islam disini berperan sebagai pembimbing ataupun penasehat yang mengajarkan bermedia sosial dengan baik contohnya adalah dalam pembelajaran pendidik selalu menayangkan ceramah ceramah yang berkaitan dengan akhlak ataupun tingkah laku. Karena akhlak dan tingkah laku itu sangat diperlukan dalam dunia pendidikan sekarang. Apalagi di media digital itu pada zaman sekarang tergantung penggunaanya dia mau memanfaatkan dengan baik ataupun tidak kalau peserta didik tidak menggunakan dengan baik dalam berdigital itu nantinya akan fatal dalam bertingkah laku dan akhlaknya pun akan hancur. Begitupun sebaliknya jika peserta didik itu memanfaatkan teknologi digitalnya dengan baik dia akan mempunyai tingkah laku dan akhlak yang baik.

### **C. Fokus Dan Subfokus Penelitian**

1. Fokus Pada Penelitian Ini Adalah Merujuk Pada  
peran guru dalam mengkonstruksi literasi digital kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur
1. Sub Fokus pada penelitian ini adalah merujuk pada
  - a. Bagaimanakah Peran Guru dalam mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.
  - b. Cara Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan konstruksi literasi digital di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengkonstruksi literasi digital kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanakah cara guru dalam melaksanakan konstruksi literasi digital di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis peran guru dalam mengkonstruksi literasi digital kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam
2. Untuk mengetahui cara guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan konstruksi literasi digital di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis  
Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Diharapkan pula berguna sebagai bahan pijakan berikutnya yang berkaitan dengan Literasi Digital Sebagai Media Pembelajaran.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang betapa pentingnya literasi digital sebagai media pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan berupa ide yang baik dalam pemanfaatan dengan bijak terhadap literasi digital sebagai media pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam ranah berliterasi digital.

## G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal oleh adi irvansyah yang berjudul literasi digital dalam memanfaatkan media sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman dan jam terbang masih sangat minim dalam berinteraksi di media sosial karena informan DA baru pertama kali menggunakan gawai.<sup>24</sup>

Persamaannya adalah sama sama menggunakan literasi digital sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan gawai sedangkan yang diteliti oleh peneliti lebih menggunakan ppt dan video pembelajaran

2. Jurnal oleh Haickal Attallah Naufal. Yang berjudul memahami literasi digital.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Dimensi literasi digital meliputi alat, sistem dan informasi, dan data berbagi dan kreasi konteks, sejarah dan budaya melalui pemahaman terhadap dimensi dimensi tersebut dapat dikembangkan menjadi materi yang dapat membantu seseorang untuk lebih kritis dalam membangun informasi.<sup>25</sup>

Persamaannya sama sama menggunakan literasi digital sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Dimensi literasi digital meliputi alat, sistem dan informasi, dan data berbagi dan kreasi konteks sedangkan yang diteliti

---

<sup>24</sup> adi irvansyah *literasi digital dalam memanfaatkan media sosial*

<sup>25</sup> Haickal attallah naufal memahami literasi digital

oleh peneliti lebih memfokuskan kepada pengembangan literasi digital.

3. Jurnal oleh B Heni Budiwati yang berjudul proses literasi digital terhadap anak tantangan pendidikan di zaman now

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada 9 literasi digital, yaitu social networking, transliterasy, maintaining privasi,managing digital identity, creating content, organizing and sharing content,reusing/repurposing content, filtering and selecting content, self broadcasting. Proses literasi digital terhadap anak melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) gerakan literasi digital di dalam keluarga 2) literasi digital dalam gerakan literasi sekolah 3)gerakan literasi digital di dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Persamaannya adalah sama sama menggunakan literasi digital sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menerapkan literasi digital pada anak SD, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah menerapkan literasi digital pada anak SMA.

4. Jurnal oleh R. Hendrayan dkk Yang berjudul pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa .

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pelaksanaan kegiatan literasi digital dilaksanakan dengan melewati tiga tahap pelaksanaan antara lain: pembiasaan; pengembangan; dan pembelajaran. Adapun yang membedakan dari kegiatan literasi digital dengan literasi baca tulis yaitu sumber bacaan yang digunakan.<sup>27</sup>

Persamannya adalah sama sama menggunakan kegiatan pembelajaran menggunakan literasi digital sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan literasi baca tulis dan literasi digital sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan literasi digital.

5. Jurnal oleh anjani ristianti Yang berjudul literasi digital sebuah tantangan baru dalam literasi media.

---

<sup>26</sup> B Heni budiwati proses literasi digital terhadap anak tantangan pendidikan di zaman now

<sup>27</sup> R hendrayan, taufik hidayat, sherly herliani pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa literasi media melibatkan pemahaman cara menafsirkan, tingkat analisis kritis dan penyusunan kesimpulan dari teks untuk menjadi subjek penelitian pada berbagai bidang komunikasi sastra budaya ekonomi sejarah pengetahuan umum dan tentunya kajian media.<sup>28</sup>

Persamaanya adalah sama sama membahas tentang literasidigital sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih melibatkan pemahaman cara menafirkan, tingkat analisis kritis dan penyusunan kesimpulan pada berbagai bidang komunikasi sastra budaya sejarah dan pengetahuan umum sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan media ppt, video pembelajaran dan pod cast.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang lamiah (Natural setting). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.<sup>15</sup> Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>16</sup>

---

<sup>28</sup> Anjani restianty literasi digital sebuah tantangan baru dalam literasi media, gunah humas

Jadi, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif.<sup>29</sup>

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai November 2023

## 3. Sumber Dan Data Penelitian

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data asli. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.<sup>30</sup>

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh penulis dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui buku-buku sumber sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber yang pertama atau data primer. Adapun yang termasuk data primer seperti buku sumber tentang literasi digital, ketrampilan berpikir kritis, maupun buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (bandung: alfabeta, 2011), hal 13–21.

<sup>30</sup> Umi Narimawati, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif"Teori Dan Aplikasi" (Bandung: Agung Media, 2008)

<sup>31</sup> Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: rineka cipta, 1989).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data yang akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskripsi. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.<sup>32</sup> Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang tampak pada obyek penelitian.<sup>33</sup> Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperkaya dan memperdalam informasi, maupun untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik lain.

##### b. Wawancara atau interview

Wawancara yaitu responden mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Melalui teknik ini, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dimana proses tanya jawab secara mendalam antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian mengkonstruksi literasi digital ini peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam dan salah satu siswa disana menggunakan metode secara langsung ataupun tatap muka.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian), seperti dokumen-dokumen,

---

<sup>32</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

<sup>33</sup> S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

arsip-arsip, modul, artikel, jurnal, brosur dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Fungsi metode dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

## 5. Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu uraian, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah menafsirkannya. Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis Nonstatistik, yaitu analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada, digunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk-bentuk kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci. Untuk menganalisis data kualitatif ini, penulis menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

### b. Display data (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam display data adalah

---

<sup>34</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal 88–89.

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan dengan mudah merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah di pahami, dan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu yang berkaitan dengan relevansi dan konsistennya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan an dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut susan stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

## I. Sistematika Pembahasan

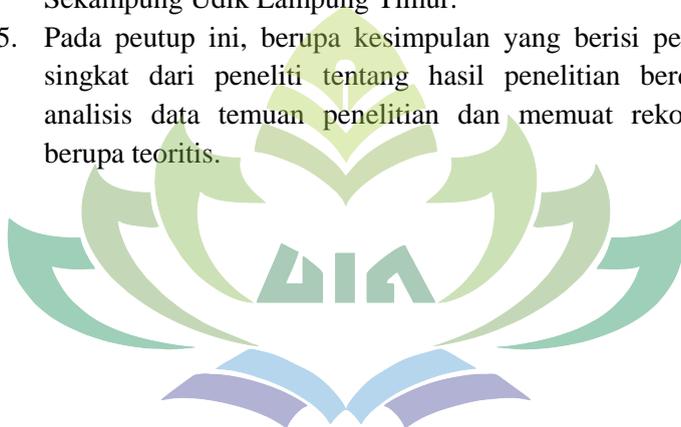
Sistematika ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Landasan teori ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau teori teori yang relevan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji dan membantu untuk mempertajam pemikiran mengenai berbagai hal yang dilakukan dalam penelitian ini.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 203–207

3. Deskripsi objek penelitian pada deskripsi objek penelitian ini bersifat gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian, keduanya ini menguraikan gambaran umum objek seperti literasi digital sesuai dengan perkembangan zaman dan lain sebagainya juga penyajian fakta dan data lapangan yang menguraikan tentang fakta lapangan yang ditemukan sesuai dengan keadaan objek di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.
4. Analisis penelitian, pada analisis penelitian ini menganalisis data dari hasil penelitian yang mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam mengkontruksi literasi digital kelas X pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.
5. Pada peutup ini, berupa kesimpulan yang berisi pernyataan singkat dari peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan analisis data temuan penelitian dan memuat rekomendasi berupa teoritis.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>36</sup>

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya.<sup>37</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Dengan demikian peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>38</sup>

Peran diartikan sebagai tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu didalam masyarakat yang makin tinggi, sedangsedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan

---

<sup>36</sup> Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal735.

<sup>37</sup> Bimo Walgito, Psikologi Sosial, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).hal 7.

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran. Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.<sup>39</sup>

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.<sup>40</sup>

Setiap individu memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan yang mereka tempati. Kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan atau keinginan tertentu dari orang sekitarnya, misalnya: dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya.<sup>41</sup>

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran diartikan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak tahu, bahwa kata “peran”, atau role dalam bahasa inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, alur ceritanya, dan dengan macam-macam lakonnya. Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford

---

<sup>39</sup> R. Suyoto Bakir, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Tangerang: Karisma Publisng, 2009),348

<sup>40</sup> Anonimous, Kamus Indonesia ( Balai Pustaka; Jakarta, 1996), hal. 150

<sup>41</sup> David Berry, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah team dari lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS) (Jakarta:CV. Rajawali,1981).hal.99

dictionary diartikan : Actor's part; one's task of function. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.<sup>42</sup>

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.<sup>43</sup>

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Penerapan kebijakan merdeka belajar menguatkan berbagai peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak dapat memainkan hanya satu peran melainkan berbagai peran dijalankan oleh guru baik dalam mendesain pembelajaran maupun dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dan merujuk dari berbagai sumber maka dapat dikemukakan peran-peran guru yang relevan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Dengan kata lain, konsep merdeka belajar mengurangi beban guru yang berkebutuhan dengan pembuatan administrasi pendidikan, dari tekanan politisasi pendidikan untuk lebih leluasa dan bebas melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa.

Salah satu peran guru adalah melaksanakan inovasi pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa dan menciptakan iklim pembelajaran yang memerdekakan. Inovasi pembelajaran diharapkan mampu membantu siswa

---

<sup>42</sup> The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982), hal. 1466

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854

untuk merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka belajar untuk kebahagiaan. Peran guru dalam inovasi pembelajaran melahirkan guru inovatif. Menurut James M. Cooper dalam Zunidar. sebagai guru inovatif maka guru bertanggung jawab membantu siswa untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diandalkan. Guru menguasai berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran terbaru. Bahkan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk menunjang kegiatan pendidikan. Dalam pandangan Rusby dalam Susilo & Sofiarini, guru inovatif adalah guru yang berdaya saing selain karena inovatif, kreatif dan kritis melainkan juga menguasai teknologi inovatif yang didesain dan diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian tentang pembelajaran inovatif menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran membantu guru dan siswa bertransformasi. Transformasi tersebut dapat dilakukan melalui visi dan misi sekolah, transformasi strategi dan metode pembelajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran, teknologi pembelajaran. Kemudian penelitian tentang pentingnya belajar dan pembelajaran inovatif dalam pendidikan abad 21. Penelitian ini menegaskan imperative terhadap guru untuk berinovasi: melalui sekolah, pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran inovasi mendukung pengembangan pendidikan abad 21 dengan pendekatan mendasar belajar berpikir sebagai guru, belajar mengetahui sebagai guru, belajar merasa sebagai guru, dan belajar bertindak sebagai guru.<sup>44</sup>

Hubungan antara informasi dan literasi kritis dalam pendidikan dan literasi digital telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format dari berbagai sumber di lingkungan computer. Terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara

---

<sup>44</sup> jurnal on education volume 05 no 03 maret-april 2023 hal 9229-9306

kompetensi teknologi informasi dan komunikasi calon guru IPS dengan tingkat efikasi diri literasi digital. Kurangnya efisiensi digital para pendidik berakibat pada terhambatnya hasil pendidikan yang berkualitas dan menimbulkan gangguan dalam berbagi materi.

Di era digital, literasi informasi dan literasi kritis telah menjadi keterampilan penting bagi individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi, sementara literasi kritis melampaui keterampilan pencarian informasi dasar dan melibatkan kemampuan untuk secara kritis menilai dan menganalisis informasi yang ditemui. Literasi kritis memungkinkan seseorang untuk mempertanyakan sumber informasi, mendeteksi bias, dan membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel. Hal ini merupakan perlindungan terhadap penyebaran informasi palsu dan merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan untuk menavigasi lanskap digital secara efektif sangat penting untuk menghindari informasi yang berlebihan, informasi yang salah, dan disinformasi.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi informasi dan literasi kritis. Kurikulum, sebagai komponen inti dari pendidikan, menguraikan apa yang diajarkan kepada siswa dan bagaimana mereka dinilai. Oleh karena itu, kurikulum memiliki pengaruh yang besar terhadap sejauh mana informasi dan literasi kritis diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Beberapa penelitian dari berbagai belahan dunia telah meneliti dampak kurikulum terhadap literasi informasi. Informasi yang efektif ke dalam kurikulum akan meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan dan mengevaluasi informasi. Di era digital, hal ini sangat penting, karena membekali siswa dengan keterampilan yang lebih dari sekadar menghafal dan mengulang. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan

literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan penelitian, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

## B. Guru

Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan.<sup>45</sup> Sedangkan pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan, mu'addib. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>46</sup>

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>47</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>48</sup> Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitimaupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>49</sup> Guru

---

<sup>45</sup> Ali Syaifullah, “Filsafat dan Pendidikan”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 14

<sup>46</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

<sup>47</sup> Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005, ( Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hal. 4.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

<sup>49</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), hal. 41.

disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa: Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>50</sup>

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.<sup>51</sup>
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>52</sup>
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.<sup>53</sup>
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan

---

<sup>50</sup> Roestiyah N.K. Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), hal. 175.

<sup>51</sup> Hery Noer Aly. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta :Logos, Cet. pertama, 1999), hal. 93.

<sup>52</sup> Moh.Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), hal. 1

<sup>53</sup> A. Muri Yusuf. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Balai Aksara, Cet. V, 2002), hal. 54.

pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.<sup>54</sup>

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang

---

<sup>54</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, ( Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), hal. 107.

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, Op. Cit, h.86.

mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai wasilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>56</sup> Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 75.

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadilah: 11).

### C. Mengkontruksi

Dalam Kamus Ilmiah Populer konstruk merupakan konsepsi, bentuk susunan (bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukis, dan memasang. Pengertian Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>58</sup> Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, Aktifitas untuk membangun suatu sistsem.

Dalam Kamus Ilmiah Populer konstruksi merupakan konsepsi, bentuk susunan (bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukis, dan memasang. Pengertian Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>60</sup> Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan (bangunan),

---

nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2005), hal. 590.

<sup>58</sup> Onong uchjana effendi, Kamus Komunikasi (bandung: mandar maju, 1989), hal. 264

<sup>59</sup> Departemen pendidikan nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2005), hal. 590.

<sup>60</sup> Onong uchjana effendi, Kamus Komunikasi (Bandung: mandar maju, 1989), hal. 264.

susunan bangunan. Aktifitas untuk membangun suatu sistem. Dalam konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif.<sup>61</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>62</sup> Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (construction meaning) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.<sup>63</sup> Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan, konstruksi dapat juga didefenisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah).

Kata Konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang sangat sulit untuk dipahami dan disepakati kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefenisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa defenisi konstruksi berdasarkan konsteksnya perlu dibedakan atas dasar :proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan. Dari beberapa uraian diatas defenisi makna konstruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada didalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan peraturan daerah. Konstruksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung (building construction), pembangunan prasana sipil (Civil Engineer), dan instalasi mekanikal dan elektrikal. Walaupun

---

<sup>61</sup> Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer (Jakarta:CV Rajawali, 1984), hal. 308.

<sup>62</sup> Alwi, Hasan, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Balai Pustaka

<sup>63</sup> Sywandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa

kegiatan konstruksi dikenal sebagai suatu pekerjaan, tetapi dalam kenyataannya konstruksi merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa pekerjaan lain yang berbeda yang dirangkai menjadi satu unit bangunan, itulah sebabnya ada bidang/sub bidang yang dikenal sebagai klasifikasi.

#### **D. Literasi Digital**

Literasi merupakan suatu topik yang banyak diperbincangkan dewasa ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, mendorong terjadinya perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai, namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital. Konsep literasi digital ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni Gilster yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital. Kajian mengenai literasi digital sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli di lingkup internasional seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika. Sebut saja David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezter Hargitt. Perkembangannya juga sudah cukup pesat dari tahun ke tahun, hal dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathar yang menyebutkan bahwa terdapat sejumlah 843 artikel mengenai kajian literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 artikel diantaranya sudah berbahasa Inggris. Penulisannya juga tidak hanya dilakukan oleh penulis tunggal, melainkan juga dilakukan oleh kolaborasi dari beberapa penulis. Hal ini menunjukkan bahwa bidang literasi digital cukup menarik sehingga mendorong para ahli untuk saling bekerjasama

dalam mengembangkan kajian literasi digital tersebut. Berdasarkan fenomena ini, dapat diketahui bahwa topik penelitian mengenai literasi digital telah banyak dijadikan topik penelitian oleh para ahli diluar negeri sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan literasi suatu kelompok masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan interaksinya pada media digital yang berkembang saat ini. Berbanding terbalik dengan Amerika dan Eropa, Asia memiliki prosentase yang cukup rendah yakni sebesar 8% dalam partisipasinya menulis kajian mengenai literasi digital (Matha). Di Indonesia sendiri, belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai literasi digital ini. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai literasi informasi, literasi media serta literasi ICT pada suatu kelompok masyarakat tertentu di beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Kompetensi literasi digital berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dari fenomena konvergensi media. Preston, menjelaskan konvergensi media sebagai proses penggabungan berbagai media massa dan teknologi informasi ke dalam satu perangkat teknologi yang makin memudahkan pemilikinya untuk mengakses berbagai informasi dan tayangan. Jadi konvergensi lebih diartikan sebagai integrasi dari fungsi berbagai media ke dalam satu media baru yang lebih canggih. Media baru yang dimaksud dikhususkan pada media digital berbasis internet atau world wide web (www). Kemunculan internet inilah yang akhirnya memicu terjadinya ledakan informasi. Hal ini berhubungan dengan karakteristik internet yang mampu menghubungkan informasi dari berbagai belahan bumi sehingga persebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Selain itu, melalui internet seseorang dapat dengan mudah melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan media digital yang dimilikinya tanpa ada batasan jarak dan waktu. Faktanya, pengguna internet dewasa ini semakin meningkat dari tahun

ke tahun. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2013 terdapat sejumlah 71,19 juta pengguna internet di Indonesia.

Data terakhir APJII menunjukkan bahwa total pengguna internet di Indonesia sebesar 198,5 juta orang. Pengguna internet paling banyak berada di Indonesia Bagian Barat, khususnya Pulau Jawa. Jadi pengguna internet di Indonesia lebih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah urban (kota-kota besar), seperti Jakarta dan Surabaya. Berdasarkan usia pengguna, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia sekitar 18-25 tahun yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia berada pada kelompok usia remaja yang disebut sebagai digital natives, yakni generasi yang lahir setelah tahun 1980, ketika teknologi jejaring sosial digital lahir. Kategori usia ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki kecakapan dalam mengoperasikan teknologi berbasis internet. Terkait jenis perangkat teknologi yang digunakan, 85% dari total pengguna di Indonesia menggunakan mobile phone untuk mengakses internet. Sebanyak 60% pengguna dari kategori usia 18-25 tahun ini mengakses internet dengan menggunakan mobile phone. Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Seminar Sehari Internasional Penggunaan Media Digital di Kalangan Anak dan Remaja di Indonesia, juga menyebutkan bahwa dari penelitian yang dilakukan kepada anak-anak dan remaja usia 10-19 tahun.

Setidaknya terdapat 30 juta anak-anak dan remaja Indonesia yang menggunakan internet dan menjadikan media digital sebagai pilihan utama saluran komunikasi mereka. Berdasarkan hasil survei disebutkan pula bahwa anak-anak dan remaja telah menggunakan media online selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku

pertama kali belajar tentang internet dari teman. Studi ini mengungkapkan bahwa 69 persen responden menggunakan komputer dalam mengakses internet. Sekitar sepertiga (34 persen) menggunakan laptop, dan sebagian kecil (hanya 2 persen) terhubung melalui video game. Lebih dari setengah responden (52 persen) menggunakan ponsel untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21 persen) menggunakan smartphone dan hanya 4 persen menggunakan tablet. Data ini membuktikan bahwa teknologi digital banyak digunakan oleh para remaja untuk mengakses informasi melalui jaringan internet demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kemenkominfo, dapat diketahui pula bahwa remaja termasuk kelompok usia yang paling banyak mengakses internet. Pembahasan mengenai perilaku penggunaan internet oleh remaja dapat dijelaskan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan kepada para remaja baik itu remaja SMP, SMA maupun Mahasiswa yang ada di kota Surabaya. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Astutik mengenai perilaku remaja di perkotaan, dapat diketahui bahwa remaja 10 tingkat SMP dan SMA sebagai remaja awal juga melakukan akses internet untuk keperluan tugas dan beberapa aktivitas lainnya. Hasil studi tersebut juga menyebutkan bahwa ketergantungan peserta didik-siswi pada internet untuk mencari sumber atau bahan terkait tugas atau pelajaran semakin meningkat dewasa ini. Selanjutnya, mahasiswa sebagai remaja akhir juga menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianto mengenai perilaku penggunaan internet oleh mahasiswa. Hasil studi menjelaskan bahwa mahasiswa juga menggunakan internet untuk media berkomunikasi/berinteraksi dengan sesama contohnya melalui jejaring sosial. Bukan hanya itu, mahasiswa juga menggunakan internet untuk keperluan pencarian informasi ilmiah terkait dengan kepentingan akademik berupa tugas perkuliahan, hasil penelitian, jurnal maupun artikel imelalu.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi,

menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (ICT Literacy) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan dengan dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (Technological Literacy)—sebelumnya dikenal dengan sebutan Computer Literacy—merujuk pada pemahaman tentang teknologi digital termasuk di dalamnya pengguna dan kemampuan teknis. Kedua, menggunakan Literasi Informasi (Information Literacy). Literasi ini memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital secara optimal.

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital, adapun tujuan dan manfaat literasi digital adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya penggunaan teknologi secara sehat
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya rasa ingin tahu dan membaca melalui teknologi.
- c. Meningkatkan pengetahuan secara cepat dan update dengan cara membaca segala macam informasi melalui media digital.
- d. Meningkatkan pemahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu berita online
- e. Meningkatkan informasi secara uptodate dan cepat.
- f. Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang di media online.
- g. Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis dari sumber online.

Adapun manfaatnya adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghemat waktu. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan informasi itu menjadi lebih mudah. Dalam beberapa kasus pelayanan online juga akan menghemat waktu yang digunakan karena tidak harus mengunjungi langsung ke tempat layanannya.
- b. Belajar lebih cepat. Pada kasus ini misalnya seorang pelajar yang harus mencari definisi atau istilah kata-kata penting misalnya di glosarium. Dibandingkan dengan mencari referensi yang berbentuk cetak, maka akan lebih

- cepat dengan memanfaatkan sebuah aplikasi khusus glosarium yang berisi istilah-istilah penting.
- c. Menghemat uang. Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Bagi seseorang yang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian online di internet.
  - d. Membuat lebih aman. Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Inibisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. Sebagai contoh ketika seseorang akan pergi ke luar negeri, maka akan merasa aman apabila membaca berbagai macam informasi khusus tentang negara yang akan dikunjungi itu.
  - e. Selalu memperoleh informasi terkini. Kehadiran apps semakin terpercaya akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru.
  - f. Selalu terhubung. Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang akan selalu terhubung. Dalam hal-hal yang bersifat penting dan mendesak, maka ini akan memberikan manfaat tersendiri.
  - g. Membuat keputusan yang lebih baik. Literasi digital membuat individu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia memungkinkan mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika Individu mampu membuat keputusan hingga bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi yang bernilai. Secara umum, informasi dipandang bernilai jika informasi tersebut mempengaruhi penerima untuk membuat keputusan untuk bertindak
  - h. Dapat membuat anda bekerja. Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk keterampilan komputer. Dengan literasi digital, maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama yang berkaitan

dengan pemanfaatan komputer misalnya penggunaan Microsoft Word, Power Point atau bahkan aplikasi manajemen dokumen ilmiah seperti Mendelay dan Zetero.

64

Dalam era yang semakin terhubung dan canggih, pendidikan perlu mengadopsi pendekatan inovatif dan relevan. Kurikulum merdeka dan literasi digital muncul sebagai dua konsep penting yang membawa perubahan positif dalam pendidikan. Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan siswa yang mandiri, kreatif, dan kritis, sementara literasi digital mengajarkan siswa untuk menguasai teknologi digital dan memanfaatkannya dengan efektif. Kombinasi dari kedua konsep ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan di dunia modern yang cepat berubah.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan minat mereka, mengeksplorasi bakat mereka, serta mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi pencari pengetahuan yang aktif. Mereka diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk menjadi pemikir mandiri, kreatif, dan inovatif yang siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

Di sisi lain, literasi digital menjadi semakin penting dalam era digital saat ini. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan siswa perlu memahami dan menguasai alat dan platform digital agar dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat digital. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif

---

<sup>64</sup> Usman , Zulfa , Hardiyanti Zam Zam , Qomaruddin Penerbit: IAIN Parepare Nusantara Press. Literasi Digital 7 Gerakan Literasi Nasional

melalui teknologi digital. Ini meliputi pemahaman tentang etika digital, keamanan siber, kreativitas digital, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital.

Kombinasi antara kurikulum merdeka dan literasi digital membuka peluang besar bagi pendidikan. Siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang diperlukan dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Mereka dapat belajar untuk berpikir mandiri, mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan inisiatif mereka sendiri. Selain itu, literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan mudah, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menggunakan teknologi digital.

Learning and Innovation "The 4 C's"	Digital Literacy	Career and Life
Critical thinking & problem solving	Information literacy	Flexibility & adaptability
Creativity and innovation	Media Literacy	Initiative & self-direction
Communication	ICT Literacy	Social & cross-cultural interaction
Collaboration		Productivity & Accountability
		Leadership & responsibility

Table 1 - P21 Skills

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penting bagi pendidik untuk mengakui peran penting dari kurikulum merdeka dan literasi digital. Kedua konsep ini membawa pendidikan menuju arah yang lebih inklusif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Dengan mengintegrasikan kurikulum merdeka dan literasi digital, pendidik dapat mempersiapkan generasi muda yang berpikiran terbuka, siap menghadapi perubahan, dan mampu

beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Penggunaan literasi digital dalam mendukung kurikulum merdeka membuka berbagai peluang berharga bagi pengembangan siswa. Salah satu peluang yang signifikan adalah akses mudah dan luas terhadap informasi. Melalui teknologi digital, siswa dapat dengan cepat mencari dan mengakses berbagai sumber informasi yang relevan dan terkini. Mereka dapat menjelajahi sumber daya online, seperti konten informasi, aplikasi pembelajaran, jejaring sosial, video pembelajaran, dan situs web terpercaya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.

Selain itu, literasi digital juga mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa. Melalui platform online, siswa dapat bekerja sama dalam proyek kelompok, berbagi ide, dan memberikan umpan balik secara *real-time*. Kolaborasi ini memperluas pemahaman mereka, memperkaya perspektif, dan mengajarkan keterampilan kerjasama yang penting dalam lingkungan kerja yang semakin global dan terhubung. Literasi digital juga berperan untuk merangsang kreativitas siswa. Melalui pemanfaatan teknologi, mereka dapat menggunakan berbagai *platform* kreasi, seperti desain grafis, pembuatan video, dan pengeditan audio, untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang menarik dan inovatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sambil memperkuat pemahaman konsep yang mereka pelajari.

Dalam konsep kurikulum merdeka, literasi digital memungkinkan siswa untuk menjadi mandiri dalam pembelajaran mereka. Mereka dapat mengakses informasi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri. Dengan menggunakan teknologi digital sebagai alat pendukung, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka. Mereka dapat mengatur waktu mereka, menyesuaikan metode

pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar pribadi, dan mengikuti minat mereka dalam menggali lebih dalam topik tertentu.

Secara keseluruhan, literasi digital membawa peluang yang signifikan dalam mendukung kurikulum merdeka. Akses informasi, kolaborasi dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas memberikan siswa kemampuan untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam pembelajaran mereka. Dengan memanfaatkan literasi digital secara efektif, kurikulum merdeka memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik dan menjadi individu yang mandiri, kritis, dan inovatif.

### **Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Literasi Digital**

Strategi implementasi kurikulum merdeka dengan literasi digital merupakan langkah inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi digital siswa. Dalam era yang didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang penggunaan dan manfaat teknologi ini. Kurikulum Merdeka dengan literasi digital bertujuan untuk melengkapi siswa dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bijaksana dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Berikut strategi pengembangan literasi digital dalam implementasi kurikulum merdeka:

*Pengembangan program pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran.*

Pengembangan program pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran merupakan langkah penting dalam mempersiapkan pendidik untuk menghadapi tuntutan era digital saat ini. Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep literasi digital kepada para guru

serta melengkapi mereka dengan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Program pelatihan ini dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti pelatihan praktis tentang penggunaan alat dan platform digital yang relevan, workshop kolaboratif, pelatihan guru, program sertifikasi guru, in house training dan pengembangan kurikulum yang mendorong penerapan literasi digital di setiap mata pelajaran. Dengan adanya program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, guru akan menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan digital.

Guru-guru yang terampil dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran dapat membuka pintu peluang baru bagi siswa, mendorong kreativitas dan kolaborasi, serta mempersiapkan mereka untuk sukses di masyarakat yang didorong oleh teknologi. Guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi digital dengan tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian belajar siswa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui program pelatihan, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, inklusif, dan menarik dengan memanfaatkan alat-alat digital dan sumber daya online yang tersedia.

*Peningkatan akses dan infrastruktur teknologi di sekolah untuk mendukung pengajaran yang berbasis digital.*

Peningkatan akses dan infrastruktur teknologi di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung pengajaran yang berbasis digital. Dalam era yang semakin terhubung dan teknologi yang terus berkembang, memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan jaringan internet menjadi faktor krusial dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan relevan. Peningkatan akses teknologi melalui penyediaan perangkat seperti komputer, laptop, tablet, atau *smartphone* di

setiap kelas memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk menggunakan alat-alat digital dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya akses ini, guru dapat menghadirkan sumber daya digital, materi pembelajaran interaktif, dan aplikasi pendidikan yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu, peningkatan infrastruktur jaringan internet yang handal dan cepat di sekolah juga menjadi faktor kunci. Dengan jaringan yang stabil, guru dan siswa dapat dengan mudah mengakses sumber daya daring, berkolaborasi secara online, dan berbagi hasil karya secara efisien. Infrastruktur teknologi yang baik juga mendukung penggunaan platform pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran, dan alat-alat digital lainnya untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lancar. Dengan peningkatan akses dan infrastruktur teknologi yang memadai, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan relevan dengan dunia saat ini. Hal ini memberikan peluang yang lebih besar bagi guru dan siswa untuk menjelajah, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad 21.

*Pengembangan kurikulum yang mencakup literasi digital sebagai komponen utama.*

Pengembangan kurikulum yang mencakup literasi digital memiliki peran krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung dan tergantung pada teknologi. Kurikulum ini membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang penggunaan teknologi, keterampilan kritis dalam memilah informasi digital, serta keterampilan praktis dalam mengoperasikan alat dan *platform* digital. Mereka juga belajar tentang etika digital, privasi, keamanan online, dan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi.

Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran mendorong pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif

siswa. Mereka memanfaatkan media teknologi untuk mengungkapkan ide, menciptakan konten original, dan berkolaborasi dengan siswa lain. Pembelajaran ini juga mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi baru dan tren terkini dalam pengajaran, memastikan siswa terus mengikuti perkembangan dunia digital yang cepat. Dengan landasan yang kuat dari kurikulum ini, siswa siap menghadapi tantangan di era disrupsi, menjadi pembuat konten aktif dan tanggap terhadap perubahan sosial dan teknologi di sekitar mereka.

Kurikulum merdeka dan literasi digital memainkan peran yang krusial dalam pendidikan abad 21. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, kritis, dan kreatif. Sementara itu, literasi digital melibatkan pemahaman dan penguasaan teknologi digital, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dunia yang semakin terhubung. Kombinasi kedua konsep ini memberikan peluang besar bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas mereka.

Dalam era dimana teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk menyongsong kurikulum merdeka dengan literasi digital dalam pendidikan. Dengan memperkuat keterampilan literasi digital dan memperluas wawasan siswa tentang teknologi, kita memberi mereka senjata yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Menghadapi perubahan yang super cepat dan kompleks di dunia maya, kita perlu bersama-sama memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang penggunaan yang bijak, keamanan data, dan kritis terhadap informasi yang mereka temui.

Melalui kurikulum merdeka, kita memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan belajar secara mandiri. Dalam hal ini, guru, sekolah, dan pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan

siswa sebagai individu yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Bersama-sama, kita dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi dunia modern, menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan, berkolaborasi dengan sesama, dan menginspirasi perubahan positif.<sup>65</sup>

## E. Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curare*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistikalkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari mulai dari start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda-beda, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>66</sup>

Secara harafiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.<sup>67</sup>

J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan kurikulum sebagai berikut. "The Curriculum is

---

<sup>65</sup><https://guruinovatif.id/artikel/menggenggam-masa-depan-peran-literasi-digital-dalam-manifestasi-kurikulum-merdeka?username=ubedamrullah>

<sup>66</sup> Implementasi dan et., "The Jurnalish: social and government Kebijakan Publik", Vol.1 (2020), h.34-38.,

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 2.

the sum total of school's efforts to influence learning, whatever in the classroom, on the playground, or out of school." Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kruikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.<sup>68</sup>

Dari perspektif historis dari masa ke masa, determina paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut apa dan bagaimana pendidikan menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan "ganti menteri ganti kebijakan", termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan tujuan tertentu yang diinginkan penguasa juga disetting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum. Seiring dengan perkembangan zaman, den berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari period eke periode sekaligus memperbandingannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> E Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 68.

<sup>69</sup> Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', Nur El-Islam, 1 (2014), h. 48-58.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.<sup>70</sup>

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Karakteristik merdeka tersebut juga menggambarkan keunggulannya, pertama, materi lebih sederhana dan

---

<sup>70</sup> hoiKurrrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), h. 7

mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih leluasa. Kedua, lebih merdeka, pada kuriikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik ketiga, lebih relevan dan interaktif, dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan projek dengan isu isu yang actual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kopetensi profil pelajar Pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan pelajar Pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.<sup>71</sup>

Kurikulum Merdeka adalah sebuah nama kurikulum yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.<sup>72</sup>

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan Pertama, yang mendukung. pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat contohnya seperti aturan terkait UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya. Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang

---

<sup>71</sup> Hadi suekamto, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, (Jakarta:CV. Bayfa Cendekia 2022) h.100.

<sup>72</sup> Dr. H.A. Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), h. 7.

tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman tantangan dan permasalahan pendidikan."<sup>73</sup>

Inti dari Kurikulum Merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonseptkan agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak memberikan otonomi dan disukai sehingga akan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan Kurikulum Merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka guru, mengukur kesiapan yang tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai dengan kebutuhan.

## **F. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>74</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

---

<sup>73</sup> Ibid, h.7

<sup>74</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>75</sup>

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apayang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak

Dari berbagai kurikulum pendidikan nasional yang pernah berlaku di Indonesia. Kurikulum merdeka yang telah dirancang dan diberlakukan oleh pemerintah yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum terdahulu. Merupakan kurikulum yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak lepas dari semangat yang diusung oleh kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang merdeka, yang berorientasi terhadap minat dan bakat peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memicu semangat peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Karena materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan *passion* yang dimiliki.

---

<sup>75</sup> Muhaimin, Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183.

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

Hal lain yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni kewenangan yang dimiliki oleh guru untuk menentukan materi yang diajarkan kepada peserta didik, dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungannya. Selanjutnya, yang menjadi pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni dihapusnya Ujian Nasional (UN) yang selama ini menjadi satu-satunya elemen penentu kelulusan peserta didik, dan diganti dengan Assesmen Nasional (AN) kompetensi minimum dan survei karakter yang menjadi tolak ukur evaluasi keberhasilan pembelajaran di sekolah, yang mana assesmen tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi satuan pendidikan, serta menjadi bahan acuan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran ditahun berikutnya.

Namun demikian, sebagai sebuah kebijakan yang relatif baru. Penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya tidak terlepas dari potensi masalah yang dihadapi. Kesiapan sumber daya manusia baik guru maupun peserta didik, kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka, sulitnya mengubah mindset guru dan peserta didik dari kebiasaan menggunakan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, hingga banyaknya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru yang mengajar lintas kelas. Mengingat kurikulum merdeka sejauh ini baru diterapkan pada beberapa jenjang kelas saja.

Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kacakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang

baik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi *rahmatan lil a'lamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam.

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.<sup>77</sup>

Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka ini memberikan ruang adanya kolaborasi antar mata pelajaran. Hal ini mau tidak mau memberikan tantangan tersendiri pada

---

<sup>77</sup> <https://www.iai-tabah.ac.id/2023/08/05/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-pembelajaran-pai/>

mata pelajaran PAI. Pendekatan interdisipliner ini bisa membuat siswa lebih berpikiran terbuka dan luas yang bisa menjadi bekal dalam menghadapi era global saat ini dan ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

PAI pada Kurikulum Merdeka ini diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka ini memberikan kesempatan sebanyak 72 hingga 108 jam/tahun untuk PAI. Perhitungannya, dalam satu pekan ada 2 jam pelajaran dikalikan 36 minggu. Kemudian, bisa ditambahkan 1 jam pelajaran untuk proyek agama Islam, sehingga jika ditotal ada 108 jam PAI selama setahun. Berdasarkan alokasi waktu tersebut, guru bisa mengarahkan pembelajaran PAI sebagai kegiatan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa melalui asesmen awal dan asesmen akhir ke dalam beberapa fase.

Guru PAI harus bisa memberikan pelajaran yang bervariasi. Guru bisa mencari tahu dan intens berkomunikasi dengan orang tua siswa. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI ini adalah bagaimana kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran bisa diturunkan ke dalam aktivitas-aktivitas yang tidak multitafsir.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa, agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, menjadikan kasih sayang dan toleransi sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini juga diharapkan dapat menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berakidah yang benar, menjalankan syariat dengan baik, mengetahui perkembangan sejarah

Islam dan menerapkan semua ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, juga berupaya mengkonstruksi kemampuan nalar kritis siswa dalam menganalisis perbedaan pendapat. Dengan demikian, siswa mampu berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme maupun liberalisme, membimbing siswa agar memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam sekitarnya sebagai khalifah Allah yang ada di bumi. Tak lupa juga memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, siswa mampu melindungi kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Harapannya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI ini bisa menghasilkan siswa yang berpikiran terbuka, bijak, kritis, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari. Ini semua bisa dicapai dengan memberikan mata pelajaran PAI yang lentur dan tidak membatasi.

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minalloh, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu pada pelaksanaan pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.

Pendidikan Agama Islam membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi. Pendidikan Agama Islam

berorientasi membentuk individu-individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada ruang lingkup berkeyakinan, di mana mengatur hubungan dengan alam dan seisinya. Peribadatan merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan konsekuensi atas pengakuannya dan serta sistem nilai yang mengatur manusia dengan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara terperinci dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.
2. Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya.
3. Fikih. Masalah fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajiankajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Peserta didik mesti dikenalkan dengan banyaknya problem baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman. Peserta didik mesti mempelajari dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Peserta didik mesti mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik diharapkan mampu bersikap

dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.

4. Akidah akhlak. Akidah ('aqidah) secara etimologis berarti ikatan sedangkan terminology, credo, creed dan keyakinan hidup. Sedangkan kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab bentuk jamak kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (al-ba'ts), hari kiamat/ hari akhir (yaum al-qiyamah/yaum alakhir), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (al-shirath al-mustaqim).
  5. Sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali. Sejarah kebudayaan Islam sejak nabi-nabi terdahulu hingga Allah mengutus Rasulullah dan sampai akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam tentang peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan.<sup>78</sup>
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam
- Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>79</sup>
- Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta

---

<sup>78</sup> Jurnal ilmiah peniikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK ) IAIN Manado Volume 02 nomor 02 2021

<sup>79</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Op. Cit., h. 135.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>80</sup>

1. memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
2. membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('aqīdah ṣahīḥah) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
4. mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
5. membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan
6. demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan juga persaudaraan sebangsa dan

---

<sup>80</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22.

senegara (ukhuwwah wataniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.<sup>81</sup>

### **G. Peran Guru Dalam Mengkonstruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka**

Pendidikan diartikan sebagai hal yang paling fundamental dalam mencapai peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang baik melahirkan sesuatu yang baru yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Semakin pesatnya perkembangan teknologi, beragam konsep dan pandangan baru mengenai proses belajar mengajar di sekolah bermunculan dan meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi mempunyai peranan penting dalam menunjang proses belajar mengajar dalam era merdeka belajar. Kemajuan teknologi mempunyai dampak besar terhadap masa depan umat manusia. Beradaptasi dengan tuntutan perkembangan yang semakin menuntut diperlukan kemampuan memanfaatkan teknologi yang baik, tidak terkecuali pada guru. Kemajuan teknologi informasi digital harus diimbangi dengan keterampilan digital. Hal ini termasuk ketentuan absolut yang tidak boleh diabaikan. Salah satu tujuan kampanye peningkatan kekuatan sekolah yang diluncurkan Kementerian Pendidikan pada Maret 2016 adalah untuk merespons hal tersebut. Terlebih lagi, keterampilan abad 21 memerlukan literasi digital selaku landasan literasi.

Guru termasuk insan yang berhak menduduki posisi yang strategis dalam mendampingi proses pengembangan siswa sekaligus mewujudkan perubahan paradigma baru dalam bidang pendidikan, terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi yang mencakup literasi digital di era merdeka belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan teknologi yang tepat dan memahami cara

---

<sup>81</sup> <https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-pai-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kurikulum-merdeka>

memasukkan teknologi kedalam pengajaran untuk memastikan aksesibilitas dan inklusivita. Peningkatan kompetensi guru tidak hanya berfokus pada aspek utama kompetensi guru seperti pedagogik, profesionalisme, kompetensi personal dan sosial, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital. Literasi digital diharapkan dapat menjadi parameter dan membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran di era merdeka belajar.

Mencermati keterampilan digital di era merdeka belajar saat ini bagi guru sangatlah penting. Sebab, literasi digital merupakan salah satu karakteristik pembelajaran di abad 21. Pembelajaran abad 21 bermaksud guna menyiapkan generasi Indonesia menghadapi pesatnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat (Handiyani & Yunus Abidin, 2023). Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, mengapresiasi, dan berpartisipasi secara efektif di dunia digital. Teknologi dan digitalisasi semakin berpengaruh pada hampir setiap dimensi kehidupan, mencakup pendidikan. Pemahaman literasi digital memungkinkan guru mempersiapkan siswa menghadapi kebutuhan masa depan dengan mengajari siswa cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi online, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui media digital

Literasi digital lebih dari sekedar kemampuan mencari, menggunakan, dan menyebarkan informasi, melainkan memerlukan kemampuan menciptakan dan mengevaluasi informasi secara kritis, keakuratan aplikasi yang digunakan, dan pemahaman mendalam terhadap kandungan informasi yang terkandung dalam konten digital. Maraknya penggunaan internet dan gadget memungkinkan guru memanfaatkan keterampilan digital dalam kegiatan belajar

mengajar bersama siswa. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan guru untuk memasukkan teknologi ke dalam pengajarannya. Guru yang terampil dalam literasi digital dapat secara efektif menggunakan alat dan sumber daya digital untuk memperkaya dan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa.

Guru bisa memanfaatkan platform pembelajaran secara digital, misalnya penggunaan media wordwall, PhET simulation, quiziz, kahoot, YouTube, e-learning dan platform lainnya. Melihat hal tersebut, secara tidak langsung guru sudah memberikan ruang pada siswa untuk berkecimpung dalam literasi digital. Hal tersebut relevan dengan penelitian Amri et al.. pemanfaatan e-learning menumbuhkan literasi digital siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat secara aktif dan antusias menggunakan beragam teknologi yang ada untuk belajar dan mengakses informasi yang dibutuhkan. Senada yang disampaikan oleh Marta et al. bahwa animasi powtoon juga menunjang guru dan siswa meningkatkan literasi digitalnya. Penyampaian bahan ajar dengan menggunakan animasi powtoon berhasil jika guru berbekal keterampilan digital yang baik untuk menerapkannya.

Hal penting dalam dunia pendidikan saat ini yaitu pentingnya mengembangkan karakter bangsa yang lebih baik dan meningkatkan literasi digital sebagai persiapan menghadapi era pendidikan abad ke-21. Melihat hasil penelitian yang diterbitkan oleh Mitchell Kapoor menguraikan bahwa meskipun generasi muda punya keterampilan digital, keterampilan tersebut belum mencakup kesanggupannya dalam mencari informasi untuk tujuan pengembangan diri. Dikonfirmasi dalam penelitian Indra Dewi et al. bahwa menurut PISA (Program for International Student Assesment), Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 77 negara dalam kategori pemahaman membaca. Data tersebut menunjukkan menurunnya budaya membaca masyarakat, padahal angka melek huruf

penduduk Indonesia masih rendah dan literasi digital masih diperlukan. Menurut Sholihin dalam Muflihah & Makhshun bahwa rendahnya literasi menjadi salah satu masalah yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil Indeks Aktivitas Literasi (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 9 memiliki angka literasi sedang, 24 provinsi memiliki angka literasi rendah, dan 1 provinsi memiliki angka literasi sangat rendah

Guru wajib memegang kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai tuntutan di era digital yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia di dalamnya. Pentingnya guru dalam memiliki keterampilan diharapkan dapat memberikan pengajaran yang inovatif termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa. Pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran guru untuk mendukung perkembangan merdeka belajar, serta tantangan yang dihadapi dalam hal keterbatasan akses teknologi dan keterampilan digital guru. Dengan memfokuskan keterbaruan pada aspek-aspek tersebut, penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di era merdeka belajar. Oleh karena itu, peran guru inilah yang nantinya memberikan kontribusi untuk meningkatkan literasi digital siswa sebagai ciri dari pembelajaran abad 21 di era merdeka belajar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital pada siswa di era merdeka belajar.<sup>82</sup>

Peran guru dalam mengkonstruksi literasi digital kurikulum merdeka dapat dikelompokkan menjadi beberapa antara lain:

---

<sup>82</sup> Mochammad Ricky Rifa'il, Trapsilo Prohandono2, Singgih Bektiarso3. *peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di era merdeka belajar*. mubtadi: jurnal pendidikan ibtdaiyah. vol. 5 no. 2, 2024.

1. pertama, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga berperan dalam hal membangun motivasi dan menginspirasi peserta didik. Pada era saat ini peserta didik sebelum sekolah sudah banyak mengetahui pembelajaran melalui internet. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu menghadapi kondisi peserta didik yang lebih banyak tahu konten pembelajaran yang didapat dari internet. Dalam hal ini guru harus memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (teacher center) tetapi berpusat pada siswa (student center). Karena sumber belajar saat ini tidak hanya berasal dari guru tapi sudah banyak tersebar dan mudah akses melalui teknologi digital.
2. Kedua, membuat pembelajaran interaktif berbasis teknologi adalah hal yang mutlak bagi guru di era digital. Guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran atau mencari pemecahan permasalahan dalam belajar. Hal ini dimaksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi digital. Salah satu metode yang saat ini sering digunakan guru yaitu pola pembelajaran hibrida (hybrid learning), yakni metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis online. Dengan tujuan guru mampu meningkatkan kompetensidalam menerapkan multimedia dalam pembelajaran. Selain itu, juga memberi kesempatan pada peserta didik untuk lebih mengeksplere kesempatan belajar melauai teknologi guna meningkatkan kualitas proses belajar mereka.
3. Ketiga, salah satu hal yang paling penting agar guru mampu beradaptasi dalam era digital adalah meningkatkan minat baca. Selama ini banyak hasil penelitian menunjukkan minat baca guru di Indonesia masih rendah. Tanpa minat baca yang tinggi, guru akan ketinggalan dengan pengetahuan siswanya, sehingga kredibilitas dan kewibawaan guru akan menurun. Hal

akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan juga kemajuan sebuah bangsa.<sup>83</sup>

Kemudian cara pelaksanaannya adalah menurut Nurlaila Hafizd Hakiki, Berchah Pitoewas, Abdul Halim Dapat dilaksanakan melalui penumbuhan literasi digital dari pembiasaan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi pengetahuan tentang literasi digital dan kurikulum merdeka yang nantinya akan dikonstruksi kedalam diri dan menjadi peserta didik yang baik karena untuk menjadi peserta didik yang baik peserta didik harus memiliki *civic knowledge* yang baik yang diperolehnya dari literasi digital yang artinya seseorang tersebut harus memiliki literasi digital yang baik pemerintah berupaya memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan dalam melaksanakan literasi digital dapat dipandang sebagai kegiatan membaca literasi digital untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari internet untuk menghindari rendahnya minat baca menggunakan literasi digital di kalangan muda kementerian pendidikan dan kebudayaan menggerakkan gerakan literasi sekolah.<sup>84</sup>

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Hendaryan, Taufik Hidayat, Shely Herliani bahwa pelaksanaan literasi digital adalah sebagai berikut:

Saat ini sekolah semakin didorong untuk menanamkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di semua bidang pelajaran. Mempertimbangkan bagaimana literasi digital mengandung subjektivitas pengetahuan dimana dapat memastikan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran daripada sekedar menjadi pelengkap dalam pengajaran. Dalam dunia

---

<sup>83</sup> Andi Sadriani dkk. (2023) , Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital Prosiding Seminar Nasional vol 5, No. 15

<sup>84</sup> Nurlaila Hafizd Hakiki, dkk, Peranan Guru Dalam Melaksanakan Program Gerakan Literasi Digital Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge

pendidikan, peserta didik merupakan salah satu pengguna informasi. Informasi yang dibutuhkan peserta didik tidak hanya dalam media cetak. Internet menyajikan informasi dalam format berbeda, yaitu digital. Informasi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti website, blog, atau *mailing list*. Pengerjaan tugas sangat efisien penyelesaiannya dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital. Agar kita dapat meraih kemampuan literasi digital sesuai dengan komponen, berikut cara-cara yang harus dilakukan.

1. Harus mengetahui dan memahami apa itu literasi, literasi komputer informasi, dan teknologi komunikasi. Literasi sendiri menurut *National Institute for Literacy* (NIFL) adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah sesuai keahlian dibutuhkan dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Isi komponen pendukung lainnya ialah literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi. Sehingga maksudnya seseorang mampu untuk menggunakan komputer, informasi, dan teknologi komunikasi sesuai dengan tujuannya.
2. Harus mengetahui dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Apabila kita memiliki kemampuan literasi digital maka kita tentunya telah mengetahui dimana kita hendak mencari informasi dalam media digital serta karakteristik atau sifat sumber informasi yang hendak kita tuju misalnya dalam mencari berita kita hendak menggunakan media online yang didalamnya terdapat jurnal, artikel, berita, dan sebagainya atau mencari informasi melalui televisi, radio, media sosial dan sebagainya.
3. Pemahaman apakah teknologi yang digunakan itu berformat digital atau non digital, mampu untuk menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara digital, mengevaluasi informasi yang didapatkan dari berbagai media digital, menyusun informasi yang kita dapat dari media

digital serta menyaring informasi yang datang dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan oleh media digital secara bijak, selain itu tidak hanya mencari informasi dari satu sumber, dan yang terakhir adalah literasi informasi dan literasi media.<sup>85</sup>

Litbang Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan bekerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Wijaya, 2016). Salah satu cara untuk mencari suatu informasi dengan memanfaatkan teknologi yang biasa dikenal dengan istilah literasi digital. Literasi digital diharapkan mampu membuat peserta didik memiliki kecakapan dalam belajar dan berinovasi, kecakapan dalam memanfaatkan teknologi dan media informasi, serta mampu melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan, dan memaksimalkan keterampilan hidup untuk tetap survive (*life skills*).

Setiap orang terutama pelajar harus memiliki literasi digital yang memadai. Dengan memiliki literasi digital yang memadai, pelajar nantinya akan bisa memilih informasi, kritis, dan kreatif. Hague dan Payton menyebutkan literasi digital sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, berkreasi dan mengkomunikasikan informasi yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh sebab itu, Eshet (Khoeriyah, 2020; Muslimin dan Idul, 2020) menekankan bahwa

---

<sup>85</sup> R Hendrayan, Taufik hidayat , sherly herliani pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa vol. 06 no 1. 2022

literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif.

Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir menggunakan perangkat digital. Menurut Thang dan Chaw literasi digital melibatkan penguasaan ide dan bukan hanya tentang menggunakan teknologi itu sendiri. Hal ini jelas menggambarkan kondisi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan hanya dari penggunaannya melainkan dari pemanfaatannya dalam mendukung pendidikan. Sementara itu Bawden menawarkan pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an pada saat komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis tetapi juga pada masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring sosial. Shapiro dan Hughe mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari beberapa literasi (a) Literasi merupakan alat kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras; (b) Literasi sumber yang diartikan sebagai pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi; (c) Literasi struktur sosial yang merupakan pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial; (d) Literasi penelitian merupakan penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan; (e) Literasi penerbitan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan menerbitkan informasi; (f) Literasi teknologi baru sebagai pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi; (g) Literasi kritis sebagai kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Muthmainnah Madjid dkk, (2022) Pengembangan Literasi Digital melalui Model Pembelajaran Manise Pada SMP Swasta 08 Namrole, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biologi Fmipa Unm, vol 6

## DAFTAR RUJUKAN

- Andi Sadriani dkk, (2023) , Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital Prosiding Seminar Nasional vol 5, No. 15
- Martin, —A European Framework for Digital Literacy,|| Jurnal Article 6 Av 1 (2006): 155.
- Muri Yusuf. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Balai Aksara, Cet. V, 2002).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- <https://guruinovatif.id/artikel/menggenggam-masa-depan-peran-literasi-digital-dalam-manifestasi-kurikulum-merdeka?username=ubedamrullah>
- Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', Nur El-Islam, 1 (2014).
- Ali Syaifullah, "Filsafat dan Pendidikan", (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005)
- Alwi, hasan, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Amos Noelaka, Grace Amalia A. Noelaka, Landasan Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

B Heni budiwati proses literasi digital terhadap anak tantangan pendidikan di zaman now

Bimo Walgito, Psikologi Sosial, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).

Budi hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Siti Komariah, “Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 2a, (Desember 2017).

Cindy Mutia Annur, Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022,  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2>

David Berry, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah team dari lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS) (Jakarta:CV. Rajawali,1981)

Deasy Ariyati, “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis”, (Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional tentang Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, yang diselenggarakan oleh Universitas Jember)

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Didik Suhardi, Materi Pendukung Literasi Digital (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, “Kurikulum Merdeka,”<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>

Dr. H.A. Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022)

E Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016).

Esti Swastika Sari, “Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”. Jurnal Litera. Vol. 16.No. 1, April 2017.

Feri Sulianta, Literasi Digital, Riset, dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies, (Bandung: 2020)

Hadi suekamto, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, (Jakarta:CV. Bayfa Cendekia 2022).

Haickal attallah naufal memahami literasi digital

Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

Hery Noer Aly. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta :Logos, Cet. pertama, 1999).

hoiKurrrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi).

<https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-pai-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti-kurikulum-merdeka>

<https://guruinovatif.id/artikel/menggenggam-masa-depan-peran-literasi-digital-dalam-manifestasi-kurikulum-merdeka?username=ubedamrullah>

<https://www.iai-tabah.ac.id/2023/08/05/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-pembelajaran-pai/>

<https://www.iai-tabah.ac.id/2023/08/05/implementasi-kurikulum-merdeka-pada-pembelajaran-pai/>

I Putu Gede Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital Jurnal Statistika, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020.

Implementasi dan et., "The Jurnalish: social and government KEBIJAKAN PUBLIK", Vol.1 (2020).

Jurnal ilmiah peniikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK ) IAIN Manado Volume 02 nomor 02 2021

jurnal on education volume 05 no 03 maret-april 2023 hal 9229-9306

Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer (Jakarta:CV Rajawali, 1984), hal. 308.

Menurut Abdullah (2024:151)

Moh.Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002).

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996).

Muhamad Nurudin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Mochammad Ricky Rifa'il , Trapsilo Prohandono2 , Singgih Bektiarso3. peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di era merdeka belajar. muftadi: jurnal pendidikan ibtdaiyah. vol. 5 no. 2, 2024.

Muthmainnah Madjid dkk, (2022) Pengembangan Literasi Digital melalui Model Pembelajaran Manise Pada SMP Swasta 08 Namrole, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biologi Fmipa Unm, vol 6

nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2005), hal. 590.

Mochammad Ricky Rifa'il , Trapsilo Prohandono2 , Singgih Bektiarso3. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Di Era Merdeka Belajar*. Muftadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah. Vol. 5 No. 2,(2024).

- Novi Kurnia, dkk., Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet, (Yogyakarta: XXX, 2017).
- Nurlaila Hafizd Hakiki, dkk, Peranan Guru Dalam Melaksanakan Program Gerakan Literasi Digital Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge
- Onong uchjana effendi, Kamus Komunikasi (Bandung: mandar maju, 1989), hal. 264.
- R hendrayan, taufik hidayat, sherly herliani pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa
- R. Suyoto Bakir, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Tangerang: Karisma Publising, 2009),348
- Rahmadi, “Pengantar Metodologi Penelitian” (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 65
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Roestiyah N.K. Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004).
- R Hendrayan, Taufik hidayat , sherly herliani pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa vol. 06 no 1. 2022
- S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.
- Sahrul Mauludi, Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019),.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 212-213.

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, ( Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003).

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND," ke-25 (Bandung: Alfabeta, 2017), 219.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (bandung: alfabeta, 2011).

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 203–207

Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: rineka cipta, 1989).

Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 86.

Sywardi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa

The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982).

Umi Narimawati, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif "Teori Dan Aplikasi" (Bandung: Agung Media, 2008)

Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005,( Jakarta : Sinar Grafika, 2010).

Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005).

Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984)